



**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

---

**PERUBAHAN ORIENTASI KERJA MASYARAKAT PETANI**

(Kasus Sebuah Desa Terpencil di Kabupaten Jepara)

O l e h :

SUGIYARTO, dkk.

---

Dibiayai Oleh Dana DIK Rutin Universitas Diponegoro,  
sesuai Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Tanggal  
4 Agustus 1997 Nomor: 3157/PT09.H2/N/1997

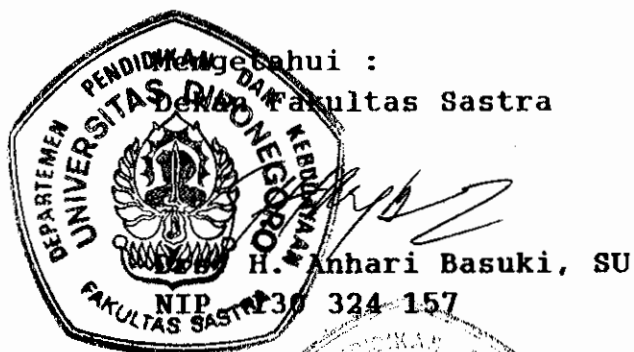
**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 1997/1998**

## LAPORAN HASIL PENELITIAN


---

1. a. Judul Penelitian : PERUBAHAN ORIENTASI KERJA MASYARAKAT PETANI (Kasus Sebuah Desa Terpencil di kabupaten Jepara)  
b. Macam Penelitian : Dasar  
c. Kategori : II
  2. Kepala Proyek Penelitian
    - a. Nama Lengkap & Gelar : Drs. Sugiyarto
    - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
    - c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata/III-c/131844803
    - d. Jabatan Fungsional : Lektor Muda
    - e. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sejarah
    - f. Universitas : Diponegoro
    - g. Bidang Ilmu Diteliti : Sosial Budaya
  3. Jumlah Tim Peneliti : 5 (lima) orang
  4. Lokasi Penelitian : Desa Tempur, Kec. Keling, Kabupaten Dati II Jepara
  5. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
  6. Biaya yang diperlukan : Rp. 3.000.000,-  
(tiga juta rupiah)
- 

Semarang, 4 Pebruari 1998




Ketua Peneliti,



Drs. Sugiyarto  
NIP. 131 844 803

Menyetujui :  
Ketua Lembaga Penelitian



dr. Satoto  
NIP. 130 368 071

## RINGKASAN

Selama dua dasa warsa terakhir pedesaan Jawa ditandai oleh perubahan-perubahan besar. Salah satu wujud perubahan yang sangat mendasar adalah terjadinya pergeseran pandangan kerja masyarakat petani. Orientasi kerja petani yang semula hanya semata-mata sebagai gerak hidup untuk mencukupi kebutuhan primer yang bersifat fisik, kemudian berubah untuk pemenuhan kebutuhan sekunder yang bersifat phykis seperti misalnya kebutuhan akan pendidikan dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kejelasan berbagai faktor penyebab munculnya perubahan orientasi kerja masyarakat petani di desa Tempur di Kabupaten Jepara. Di samping itu, studi ini juga dimaksudkan untuk menggambarkan persepsi masyarakat petani terhadap pekerjaan usaha tani itu sendiri. Oleh karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pertimbangan inilah penelitian ini menggunakan metode penelitian "survey" dan "interview mendalam".

Hasil wawancara dan pengamatan di daerah penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang sangat mendasar tentang orientasi kerja masyarakat petani desa Tempur dimulai tahun 1985, yaitu sejak dibukanya jalan baru untuk kendaraan roda dua sepanjang 6 kilometer yang menghubungkan desa Tempur dengan desa Medani. Pada tahun 1992 jalan padas yang licin, sempit, curam dengan belokan-belokan tajam tersebut diperlebar untuk kendaraan roda empat. Bahkan sejak tahun 1995 dibuka lagi jalan baru antara desa Tempur dengan desa Damarwulan.

Masyarakat desa Tempur yang semula memiliki kemampuan untuk selalu menjaga keharmonisan sistem sosial-budayanya, kemudian terpaksa harus melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk mengakomodasi perubahan-perubahan yang datang dari luar daerahnya. Tipe desa komunal-tradisional secara perlahan-lahan telah berubah menjadi desa komersial. Sistem produksi dan distribusi pertanian secara perlahan mengalami perubahan yang mendasar. Kegiatan ekonomi petani semakin menjadi terkait dengan sistem pasar, sehingga keputusan-keputusan produksi usahatani semakin banyak dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai ekonomis dan pertimbangan komersial.

## SUMMARY

For the last two decades, Javanese villagers have had a great deal of changes. One of the main changes is work orientation of farmers, from life survival needs into a wider need covering both social and psychological ones.

This research is aimed at knowing the influencing factors on the changes especially in Tempur village, Jepara Regency. It is also to describe farmers' perception on farming, using qualitative approach, by doing a survey and deep interviews.

The research shows that the main changes started in 1985, time when the new road opened is for motorcycle for about 6 Km from Tempur to Medani village. In 1992, the new road was widened for cars and even in 1995 there was a new road can go Tempur and Damarwulan.

By the new roads, the social and cultural values of Tempur villagers have changed from communal-traditional into commercial orientation. The system of production and distribution of farmers' yields, has changed considerably. The farmers' activity is so oriented to market system that the production allocation on farming is oriented to a commercial and commercial consideration, instead of social and cultural ones.

## **KATA PENGANTAR**

Studi ini memaparkan secara singkat mengenai perubahan orientasi kerja masyarakat petani di desa Tempur, sebuah desa paling terpencil di Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara. Masyarakat petani yang semula memiliki kemampuan yang cukup tangguh terhadap berbagai bentuk tantangan dari luar, terpaksa harus melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk mengakomodasi perubahan-perubahan yang disebabkan oleh penyebaran teknologi pertanian modern. Melalui introduksi dan diseminasi peralatan teknologi pertanian modern, secara perlahan-lahan telah menggoyahkan sendi-sendi kehidupan sosial budaya petani. Tipe desa mereka yang semula dikenal sebagai desa tradisional kemudian bergeser menjadi desa komersial.

Laporan ini disusun berdasarkan data hasil wawancara dengan beberapa kepala rumah tangga petani di daerah penelitian yang dilakukan pada Nopember dan Desember 1997. Penelitian ini dibiayai oleh dana DIK Rutin UNDIP sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian tanggal 4 Agustus 1997, Nomor : 3157/PT09.H2/N/1997. Oleh karena itu, kami selaku tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak pengelola dana penelitian. Ucapan terima kasih yang sama juga kami sampaikan kepada semua petani selaku narasumber penelitian ini yang telah memberikan berbagai macam informasi yang kami butuhkan. Selanjutnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama persiapan dan pelaksanaan kegiatan penelitian ini juga kami persembahkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Akhirnya diharapkan semoga laporan yang singkat ini ada manfaatnya bagi kita semua.

Semarang, Pebruari 1998

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN .....	iii
SUMMARY .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
PENDAHULUAN .....	1
1. Latar Belakang .....	1
2. Perumusan Masalah .....	3
3. Tinjauan Pustaka .....	4
4. Tujuan Penelitian .....	8
5. Manfaat Penelitian .....	8
METODOLOGI PENELITIAN .....	9
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	11
A. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN .....	11
1. Letak, Luas, dan Batas Daerah .....	11
2. Keadaan Penduduk .....	13
3. Mata Pencaharian Penduduk .....	17
4. Kondisi Sosial Budaya .....	21
5. Transportasi dan Komunikasi .....	24
B. ORIENTASI DAN PERSEPSI KERJA PETANI .....	27
1. Karakteristik Petani .....	27
2. Orientasi Kerja Petani .....	28
3. Persepsi Pekerjaan Usahatani .....	36
KESIMPULAN .....	39
DAFTAR PUSTAKA .....	42
LAMPIRAN .....	44

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Desa Tempur, Juli 1997 ....	13
Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian Desa Tempur, Juli 1997 .....	18
Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan Desa Tempur, Juli 1997 .....	22
Tabel 4. Jenis Alat Transportasi dan Komunikasi Desa Tempur, Juli 1997 .....	25

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Berbagai publikasi hasil penelitian para ahli pedesaan selama dua dasawarsa terakhir menunjukkan bahwa masyarakat petani Jawa telah banyak mengalami perubahan yang cukup mendasar, baik perubahan struktural maupun kultural. Masyarakat petani Jawa yang telah dikenal memiliki kemampuan tangguh dalam menjaga keharmonisan sistem sosial-budayanya terhadap tekanan pengaruh dari luar, terpaksa harus melakukan penyesuaian untuk mengakomodasi perubahan-perubahan yang bersumber dari pelaksanaan program nasional intensifikasi pertanian. Melalui introduksi dan diseminasi teknologi pertanian modern ke daerah pedesaan, perlahan-lahan telah menggoyahkan sendi-sendi kehidupan sosial-budaya masyarakat petani.

Petani sebagai masyarakat terbelah atau part-society (Robert Redfield, 1956: 20), di satu sisi terdapat para petani yang mengolah tanah untuk menyambung hidup, sebagai bagian dari cara hidup lama, dan di sisi lainnya petani juga melihat dan merasa dipengaruhi oleh corak hidup dan sikap mental priyayi sebagai konsekuensi dari persebaran teknologi pertanian modern tersebut. Oleh karena itu mereka merasa selalu berada dalam suatu krisis kultural. Artinya eksistensi sistem sosial-budaya mereka mulai terusik sebab suatu proses disintegrasi dirasakan telah mengganggu berfungsinya nilai-nilai budaya yang telah diakui sebagai pedoman tata kelakuan di dalam masyarakatnya.

Dalam kondisi yang demikian itu menyebabkan munculnya dua pandangan yang berbeda di kalangan para ahli penelitian pedesaan Jawa dalam memahami arah perubahan yang terjadi dalam masyarakat petani. Pandangan pertama, melihat bahwa persebaran teknologi pertanian modern ternyata hanya menguntungkan pihak petani pemilik lahan. Ini



berarti diseminasi teknologi pertanian lebih cenderung mendorong terjadinya konsentrasi pemilikan tanah pada petani pemilik, dan sekali gus meningkatkan jumlah buruh tani yang berlahan sempit atau bahkan yang tidak memiliki lahan sama sekali (Hotman M. Siahaan, 1979: 32-43, 1980, 1983: 50-63; William L. Collier, 1978: 20-25, 1979: 17-31). Sebaliknya pandangan kedua, memahami bahwa persebaran teknologi pertanian modern lebih bersifat tepat guna baik bagi petani pemilik maupun petani buruh. Dengan perkataan lain, introduksi teknologi pertanian modern tidak mendorong terjadinya polarisasi melainkan hanya menimbulkan proses pelipatgandaan jumlah pe-lapisan petani dalam struktur stratifikasi sosial pedesaan yang lebih berjenjang (Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi, 1987).

Setiap program pembangunan yang membawa modernisasi masyarakat pedesaan senantiasa menuntut perubahan perilaku. Dengan dilancarkannya persebaran teknologi pertanian modern ke daerah pedesaan, seorang petani pada akhirnya dituntut untuk mengadakan adaptasi dengan inovasi baru yang telah terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu dalam mencapai kemantapan tingkat adaptasinya diperlukan reorientasi nilai budaya sebagai pedoman tata kelakuan yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada perbuatan dalam kehidupan sosio-kulturalnya. Demikian halnya dengan pandangan masyarakat petani terhadap bekerja sebagai salah satu komponen dasar orientasi nilai budayanya, kini terpaksa berhadapan dengan beragam bentuk dan manifestasi perubahan kehidupan masyarakat. Apabila sampai terjadi perubahan aspirasi kerja dan persepsi pekerjaan usahatani di kalangan petani terutama sekali generasi mudanya, bahwa mereka melakukan pekerjaan petani sebagai mata pencaharian pokoknya bukanlah merupakan pilihan tetapi sebagai akibat dari keterpaksaan, maka dikhawatirkan program nasional di bidang swasembada pangan kita akan gagal total. Dilihat dari kacamata pembangunan nasional, jelas perubahan mentalitas yang demikian ini

sangat tidak menguntungkan. Oleh karena dalam jangka panjang, kemakmuran yang ingin dicapai melalui pembangunan mental spiritual juga tidak akan dapat meningkat secara maksimal.

Mengacu pada berbagai pertimbangan itulah penelitian ini secara khusus dimaksudkan untuk memahami pengaruh pembangunan pertanian terhadap perubahan nilai budaya terutama orientasi kerja masyarakat petani di desa Tempur, yaitu sebuah desa terpencil di kabupaten Jepara. Mengingat hal ini langsung terkait dengan dasar pandangan hidup, adalah sangat menarik untuk mengungkapkan bagaimana petani di sana memandang hakekat karya mereka, pekerjaan mereka, dan arti dari hasil usaha mereka.

## 2. Perumusan Masalah

Selama dua dasawarsa terakhir masyarakat petani di pedesaan Jawa ditandai dengan perubahan-perubahan besar, baik perubahan struktural maupun kultural. Masyarakat petani sebagai sebuah kesatuan sosial pra-industri yang memindahkan unsur-unsur spesifik struktur sosial ekonomi dan budaya lama ke dalam masyarakat kontemporer. Dalam hal ini, masyarakat petani tidak seharusnya dipahami sebagai sistem yang utuh masyarakat lokal yang primitif, melainkan merupakan sebuah masyarakat yang sudah menjalin hubungan dan dipengaruhi oleh masyarakat luar.

Sebagai orang desa yang bercocok tanam, pengertian petani bukanlah pengusaha pertanian yang mengelola bisnis usahatani, tetapi secara ekonomi mengelola rumah tangga. Sekalipun demikian petani mempunyai hubungan dengan pasar di luar komunitasnya. Oleh karena itu Redfield dalam bukunya The Little Community and Peasant Society and Culture (1956:20) melihat bahwa petani sebagai "part-society", di satu sisi mereka merupakan pelaku pengolah tanah, dan pada lain sisi petani (little tradition) dipengaruhi oleh orang luar (priyayi) yang corak dan gaya hidupnya dipandang

lebih berbudaya (**great tradition**). Dengan demikian masyarakat petani Jawa yang telah dikenal memiliki tradisi kemampuan yang luar biasa untuk selalu eksis menjaga keharmonisan sistem sosial-budayanya terpaksa harus melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk mengakomodasi perubahan-perubahan tingkat makro yang mejadi bagian dalam lingkungannya.

Demikian halnya dengan orientasi petani tentang kerja mencari nafkah sebagai bagian dari pandangan hidup lokal, perlahan-lahan terpaksa mengalami perubahan fungsi, yaitu semula sebagai pedoman tata kelakuan sosial-budaya berubah menjadi tata perbuatan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada aktivitas sosial-ekonomi. Atas dasar asumsi demikian dapat disusun berbagai pertanyaan sebagai permasalahan yang akan dikaji dan dijawab dalam penelitian ini. Pertama, seberapa besar perubahan orientasi dan persepsi kerja petani sebagai akibat dari intensifikasi pertanian dan pembangunan masyarakat pedesaan ?. Apakah petani sudah benar-benar mulai berspekulasi rasional tentang hakekat karya, pekerjaan dan arti dari hasil karya mereka ?. Kedua, benarkah hanya karena alasan ekonomi para petani itu merubah orientasi nilai budayanya.

### 3. Tinjauan Pustaka

Pada umumnya petani di pedesaan Jawa hampir tidak pernah berspekulasi tentang hakekat karya, pekerjaan, dan arti dari hasil usaha mereka sendiri, kecuali percaya bahwa mereka selalu harus berusaha dan bekerja keras untuk kelangsungan hidup. Apabila mereka dihadapkan pada pertanyaan apakah tujuan hidup mereka dengan bekerja keras di sawah atau ladang setiap harinya, maka pada akhirnya mereka akan menjawab bahwa mereka bekerja keras agar bisa makan. Oleh karena itu di dalam pepatah Jawa disebutkan *rame ing gawe* yang dapat dijelaskan sebagai suatu kuajiban manusia untuk bekerja keras.

Dalam hal ini **Sutrisno** menggambarkan bahwa **rame ing gawe** kecuali bermakna kerja keras untuk manusia diri sendiri, juga berarti bekerja untuk keluarga, masyarakat, dan bahkan untuk kesejahteraan umat manusia (1977 : 11). Sementara itu, menarik juga pandangan kebatinan **Pangestu** yang mengkonsepsikan bahwa bekerja itu sebagai suatu usaha manusia untuk memenuhi kewajiban hidup yakni mencukupi kebutuhannya. Artinya dalam pemenuhan kebutuhan hidup itu asal cukup saja, tidak perlu berlimpah, sebab ada hari, ada nasi, atau dalam pepatah Jawa dikatakan **alon-alon waton kelakon**, demikian temuan **S. de Jong** (1976 : 75).

Seorang antropolog **Clyde Kluckhohn** melihat bahwa hakekat orientasi nilai budaya manusia terhadap kerja itu dapat dibagi menjadi tiga pandangan hidup. Pertama, suatu pandangan yang berasumsi bahwa setiap manusia harus bekerja agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Artinya kerja merupakan suatu gerak hidup setiap manusia. Kedua, pandangan yang menyatakan bahwa motivasi bekerja semata-mata untuk memperoleh kedudukan dan kehormatan. Ketiga, bekerja untuk mengembangkan kemandirian dan menambah hasil karya baik kualitas maupun kuantitasnya (**Clyde Kluckhohn**, 1974 : 34-37). Dalam hal ini lebih cocok jika pandangan kerja yang pertama dari **Kluckhohn** itu digunakan untuk memahami orientasi kerja petani terutama kalangan generasi tua, sedangkan generasi mudanya yang lebih terpelajar tentu saja akan memberikan pendapat yang lebih dalam lagi seperti misalnya orientasi kerja sudah dihubungkan dengan konsep amal. Konsep amal dalam alam pikiran Jawa selalu dikaitkan dengan hasil kerja yang bisa mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia.

Menurut **Abraham Maslow** bahwa bekerja merupakan suatu kewajiban dalam rangka proses aktualisasi diri manusia. **Maslow** melihat bahwa dalam proses aktualisasi diri itu manusia berkarya untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berjenjang (**need hierarchy theory**), yaitu **physiological of survival needs; safety of security needs; love needs; es-**

teem, status of ego needs; dan self actualization needs (Maslow, 1960: 122-144). Dalam hal ini menurut asumsi Maslow bahwa kebutuhan manusia tergantung dari apa yang telah dimiliki, sehingga di lihat dari kepentingannya kebutuhan itu digambarkan berjenjang/hirarki.

Physiological of survival needs merupakan kebutuhan paling dasar bagi setiap manusia berkenaan dengan fungsinya untuk menjaga kemampuan fisik agar tetap sehat. Untuk itu sandang, pangan, dan papan merupakan kebutuhan yang perlu dipenuhi terlebih dahulu sebab akan berpengaruh terhadap kesehatan yang kemudian kepada kebutuhan-kebutuhan lainnya. Jika kebutuhan fisik/dasar sudah terpenuhi, maka manusia akan mengusahakan kebutuhan rasa aman/safety of security needs. Kebutuhan rasa aman berkaitan erat dengan keselamatan diri dan keluarganya dari segala bentuk gangguan baik fisik maupun terhadap hak miliknya, keselamatan kerja dan sebagainya.

Dengan terpenuhinya kebutuhan rasa aman itu, maka love needs akan tampil menjadi kebutuhan prioritas berikutnya yang berfungsi sebagai perangkat atau kelengkapan dari segenap cara hidupnya. Manusia sudah mulai memandang perlunya berhubungan dengan mempunyai jalinan dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain pada hirarki ini manusia sudah mulai memperhitungkan langkah-langkah untuk mewujudkan agar ia bisa dikenal, terkenal atau bahkan terbaik di dalam lingkungannya. Oleh karena itu esteem, status ego of needs biasanya muncul lewat organisasi sosial, organisasi politik, organisasi profesi, dan sebagainya.

Pada akhirnya tingkat kebutuhan yang paling tinggi menurut Maslow adalah kebutuhan manusia akan aktualisasi diri. Kebutuhan ini selalu berkenaan dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh seseorang, sehingga ia dapat tampil menjadi terkenal, terbaik, dan mempunyai nama besar yang pada umumnya terekspresi dalam simbol-simbol kemapan-annya baik dalam bentuk harta benda maupun lainnya

yang dapat memperlihatkan status simbol dirinya. Seseorang yang mulai mengkoleksi lukisan-lukisan mahal, permata atau benda antik lainnya merupakan sosok manusia yang berada pada hirarki pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri.

Secara lebih rinci Keith Davis (1967: 22) merangkum kelima kebutuhan dasar manusia yang dilontarkan Maslow itu menjadi dua bagian, yaitu **basic physiological needs** dan **social and physiological needs**. Yang dimaksud **basic physiological needs** adalah kebutuhan primer yang bersifat fisik, seperti kebutuhan rumah, pakaian, makan, minum, dan seks. Sedangkan **social and physiological needs** merupakan wujud kebutuhan sekunder lebih berorientasi pada sosial dan bersifat kejiwaan, seperti misalnya kebutuhan akan harga diri, kebebasan, tanggung jawab, dan sebagainya.

Berkaitan dengan adanya berbagai tingkat kebutuhan yang mendasari manusia untuk bekerja, secara lebih konkrit Finlay (1954 : 22-24) membagi ke dalam dua dasar kebutuhan manusia. Pertama, **the economic man** bahwa manusia itu bekerja hanya semata-mata untuk memperoleh uang sebagai sarana memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sebagai manusia ekonomi, kerja merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan manusia agar dapat mencukupi kebutuhan dan menemukan kebahagiaan. Kedua, **the hedonistic man**, dimana orientasi manusia bekerja semata-mata untuk mendapatkan kebahagiaan atau kesenangan. Sebagai manusia hedonistik, ia akan selalu bekerja mencari nafkah yang dianggapnya paling menyenangkan untuk dirinya.

Koentjaraningrat (1974: 43-44) melihat bahwa pedesaan Indonesia bukanlah komunitas yang didiami petani agraris dan terisolasi dari dunia luar karena banyak petani yang terlibat dalam macam-macam kegiatan ekonomi di luar pertanian dan mengerjakan keduanya hampir dalam waktu yang bersamaan. Semakin berkembangnya kesempatan dan prasarana yang menunjang mobilitas geografis maka hampir tidak ada komunitas desa di Indonesia yang bersahaja dan terisolasi dimana penduduknya tidak sadar dengan adanya

dunia luar. Oleh karenanya wajar kalau terjadi perubahan nilai budaya yang berpengaruh langsung terhadap orientasi kerja penduduknya. Orientasi kerja petani yang semula hanya untuk makan, secara perlahan-lahan bergeser ke arah pemenuhan kebutuhan akan status sosial dan aktualisasi diri yang lebih cenderung berorientasi ke masa depan.

#### **4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh kejelasan mengenai perubahan orientasi kerja masyarakat petani Jawa di sebuah desa terpencil di kabupaten Jepara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami motivasi dan persepsi petani tentang pekerjaan usahatani itu sendiri.

#### **5. Manfaat Penelitian**

Studi ini lebih menekankan pada pendekatan manusia dalam lingkup lokalitas yang terbatas, yaitu masyarakat petani di desa Tempur, sebuah desa terpencil di Kabupaten Jepara. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh suatu pemahaman yang menyeluruh terhadap aspek mikro, sekalipun dimungkinkan ada implikasi makronya dalam sifatnya yang sangat terbatas.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk penentuan kebijakan pembangunan bidang sosial budaya yang bersifat makro yang mungkin dapat diterapkan di daerah lain yang kondisinya relatif sama.